

# Analisis Potensi Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan Di Kabupaten Batang

## *Analysis of the Potential of the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector in Batang Regency*

Rismaya Dwi Melanie, Dwi Aulia Puspitaningrum, Nanik Dara Senjawati

- 1 Program Studi Agribisnis Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta Jln. SWK 104 (Lingkar Utara) Condongcatur Yogyakarta Indonesia 55283
- \* Penulis Korespondensi: rismayamelanie26@gmail.com

### Abstract

*This study aimed to: 1. Analyze the sub-sectors of agriculture, forestry and fisheries which are the basis in Batang Regency. 2. Mapped base sub-sector using ARCGIS 10.8. The research method was descriptive quantitative. The research method was descriptive quantitative. The type of research method used was case study and data collection using documentation and recording techniques. The data analysis technique in this research was used Location Quotient (LQ) analysis, GRDP growth rate, Multiplier Effect analysis, and ArcGIS. The results showed that 1. The basic sub-sectors of agriculture, forestry and fisheries were Horticultural Crops with an LQ value of 1.47, Plantation Crops with an LQ value of 1.31 and Livestock with an LQ value of 1.87. 2. The growth rate of the agriculture, forestry and fisheries sectors from 2015 to 2020 2.17%. 3. The income multiplier effect of the agricultural, forestry and fisheries sectors in Batang Regency from 2015-2021 is an average value of 5 million Rupiah. 2. Mapped base sub-sector using ARCGIS 10.8 shows that the highest base sub-sector is the livestock sub-sector which is spatially dispersed, namely large/small livestock and poultry.*

**Keywords:** Basic sector, Economic Development, Growth Rate

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan : 1. Menganalisis sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menjadi basis di Kabupaten Batang. 2. Memetakan sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang basis di Kabupaten Batang dengan pendekatan spasial lokasi berbasis GIS (Geographic Information System). Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dan pengambilan data menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis Location Quotient (LQ), Laju Pertumbuhan PDRB, analisis Multiplier Effect, dan ArcGIS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang basis yaitu Tanaman Hortikultura/ Horticultural Crops dengan nilai LQ= 1,47, Tanaman Perkebunan/ Plantation Crops nilai LQ= 1,31 dan Peternakan/ Livestock dengan nilai LQ = 1,87. 2. Pemetaan subsektor basis menggunakan ARCGIS 10.8 menunjukkan sub sektor basis tertinggi adalah sub sektor peternakan yang tersebar secara spasial yaitu ternak besar/kecil dan unggas.

**Kata Kunci:** Laju Pertumbuhan, Pembangunan Ekonomi, Sektor Basis

## 1. Pendahuluan

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses pengembangan kapasitas masyarakat dalam jangka panjang. Pembangunan tersebut menimbulkan dampak positif maupun negatif sehingga memerlukan perencanaan yang tepat dan akurat suatu indikator yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai keberhasilan pembangunan. Perencanaan yang dibuat harus mencakup kapan, dimana dan bagaimana pembangunan harus dilakukan agar dapat menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah sektor swasta untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2002). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di suatu perekonomian. Kesejahteraan dan kemajuan suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output nasional (Ma'ruf, 2008). Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat di suatu wilayah maka pembangunan ekonomi di wilayah tersebut juga meningkat. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana PDB (Produk Domestik Bruto) riil per kapita meningkat secara terus menerus melalui kenaikan produktivitas per kapita.

Wilayah Kabupaten Batang yang sebagian besar adalah pegunungan dengan susunan tanah sebagai berikut : latosol 69,66%; andosol 13,23%; alluvial 11,47% dan podsolik 5,64%. Susunan tanah tersebut mempengaruhi pemanfaatan tanah yang sebagian besar ditujukan untuk budidaya hutan, perkebunan dan pertanian. Adapun penguasaan hutan dan perkebunan mayoritas di tangan Negara. Sedangkan pertanian baik kering maupun basah (irigasi sederhana dan irigasi teknis) dilakukan oleh warga setempat. Perubahan areal pemanfaatan tanah sangat stagnan, walaupun Kabupaten Batang terletak di jalur ekonomi. Lebih kurang 60% diusahakan sebagai hutan, perkebunan dan areal pertanian yang memberikan hasil komoditi berupa kayu jati, kayu rimba, karet, teh, coklat, kapuk randu dan hasil pertanian lainnya (Kabupaten Batang, 2021).

Kategori pendukung utama dalam pembentukan PDRB yaitu industri pengolahan yang mencapai 34,98 persen. Pertanian, kehutanan dan perikanan sebesar 21,54 persen; perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,70 persen, jasa pendidikan sebesar 6,26 persen dan konstruksi sebesar 5,50 persen. Pada lima kategori dominan dalam struktur ekonomi, hanya jasa pendidikan yang terlihat terus meningkat, sedangkan empat kategori lainnya, yaitu pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan konstruksi, dan perdagangan, mengalami fluktuasi, sedangkan pada kategori lain selain dari yang dominan, masing-masing memiliki peranan kurang dari 4 persen. Pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami fluktuasi karena banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan industrial. Lahan industrial Kabupaten Batang terdiri dari Kawasan Industri Terpadu Batang (KITB) seluas 4.300 hektar dan Batang Industrial Park (BIP) seluas 287 hektar, dan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Kabupaten Batang seluas 226 Ha. Total dari luas lahan kabupaten Batang sebesar 78.864,16 Ha, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kegiatan pertanian karena membuat lahan pertanian semakin menurun. Oleh karena itu, untuk mempertahankan dan meningkatkan kontribusi sektor pertanian serta meningkatkan pembangunan ekonomi di Kabupaten Batang perlu dilakukan pengidentifikasian yang berbasis pada sektor pertanian.

## 2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan cara studi kasus di Kabupaten Batang. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan laporan dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Batang. Metode pemilihan lokasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive (sengaja). Cara pengambilan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi dan pencatatan. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan analisis Location Quotient (LQ), analisis laju pertumbuhan sektor basis pertanian, analisis Multiplier Effect pendapatan, dan Sistem Informasi Geografis (SIG).

Metode Location Quotient (LQ) menggunakan rumus :

$$LQi = \frac{Vi/Vt}{Vi/Vt}$$

Dimana :

vi = pendapatan sub sektor i pada tingkat wilayah

vt = pendapatan total wilayah

Vi = pendapatan sub sektor i pada tingkat nasional

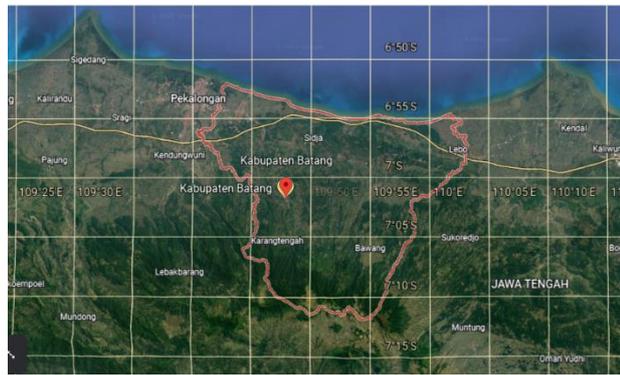
Vt = pendapatan total nasional

Sistem Informasi Geografis (SIG) menggunakan ArcGIS 10.8.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1 Gambaran umum Kabupaten Batang

Kabupaten Batang terletak antara 6°51'46" dan 7°11'47" lintang selatan dan antara 109°40'19" dan 110°03'06" bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Batang yaitu 78.864,16 hektar. Letak Kabupaten Batang berada pada pesisir pantai utara Pulau Jawa. Kabupaten Batang membentang dari wilayah pantai hingga dataran tinggi mendekati wilayah Dieng. Kabupaten Batang sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten dan Kota Pekalongan, sebelah selatan dengan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara, sebelah timur dengan Kabupaten Kendal dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.



**Gambar 1.** Peta Administasi Kabupaten Batang  
**Sumber gambar :** Google Earth Kabupaten Batang (2022)

### 3.2 Penggunaan lahan

Kabupaten Batang memiliki luas wilayah sekitar 78.864,16 Ha. Berdasarkan data tahun 2016 pemanfaatan lahan terdiri dari 22.433,13 Ha (28%) merupakan lahan sawah dan sisanya yaitu 56.431,03 Ha digunakan sebagai lahan bukan sawah. Menurut penggunaannya sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan irigasi sederhana (41,95%), kemudian lahan sawah dengan irigasi teknis (36,51%), sisanya berpengairan irigasi setengah teknis dan tadah hujan.

### 3.3 Keadaan ekonomi

Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang dari tahun 2020-2021 lebih baik dari Provinsi Jawa Tengah. Laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Batang tahun 2020 sebesar -1,29 persen lebih baik bila dibandingkan dengan Provinsi Jawa Tengah yang tumbuh sebesar -2,65 persen. Demikian juga kondisi pada tahun 2021, laju perekonomian Batang mencapai 4,88 persen sedangkan Jawa Tengah sebesar 3,32 persen.

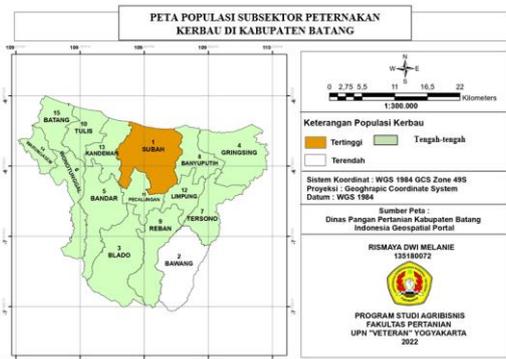
### 3.4 Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan

Wilayah yang sebagian besar adalah pegunungan dengan susunan tanah sebagai berikut: latosol 69,66%; andosol 13,23%; alluvial 11,47% dan podsolik 5,64%. Susunan tanah tersebut mempengaruhi pemanfaatan tanah yang sebagian besar ditujukan untuk budidaya hutan, perkebunan dan pertanian. Adapun penguasaan hutan dan perkebunan mayoritas di tangan negara. Sedangkan pertanian baik kering maupun basah (irigasi sederhana dan irigasi teknis) dilakukan oleh warga setempat.

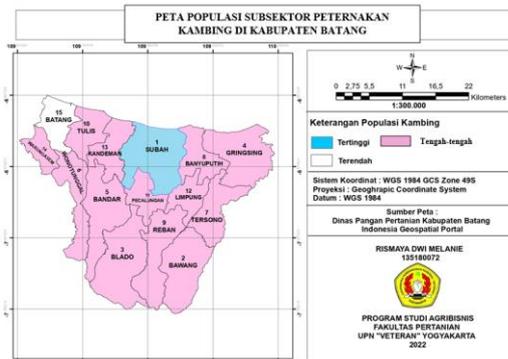
### 3.5 Sektor basis di Kabupaten Batang

Analisis sektor lapangan usaha basis menggunakan analisis Location Quotinet (LQ). Location Quotient (LQ) membandingkan antara pangsa relative pendapatan sektor PDRB pada tingkat wilayah Kabupaten Batang terhadap pendapatan total wilayah Kabupaten Batang dengan pangsa relatif pendapatan sektor PDRB pada tingkat Provinsi Jawa Tengah terhadap pendapatan Provinsi Jawa Tengah.

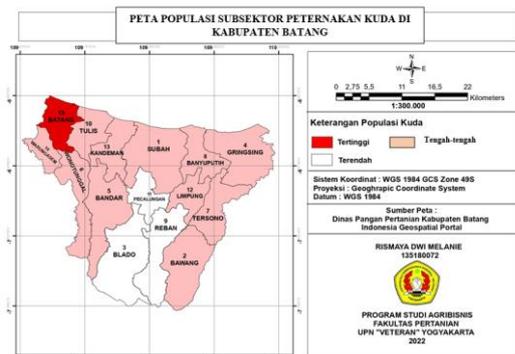




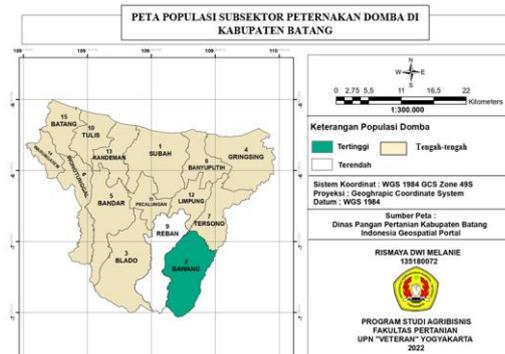
Gambar 5. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Kerbau



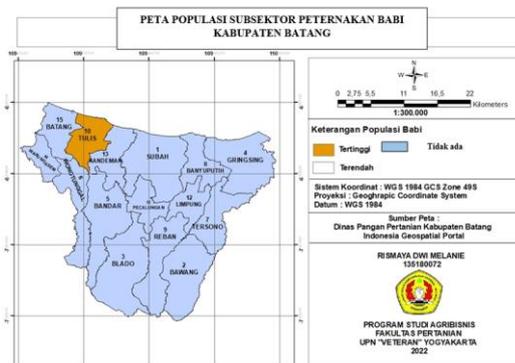
Gambar 6. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Kambing



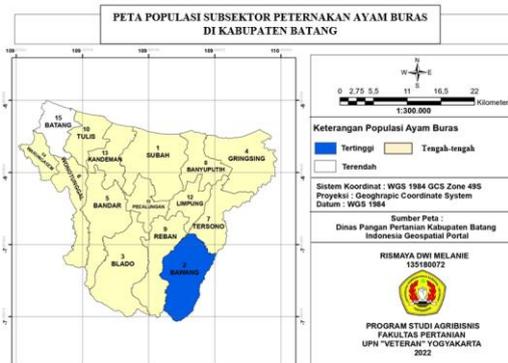
Gambar 7. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Kuda



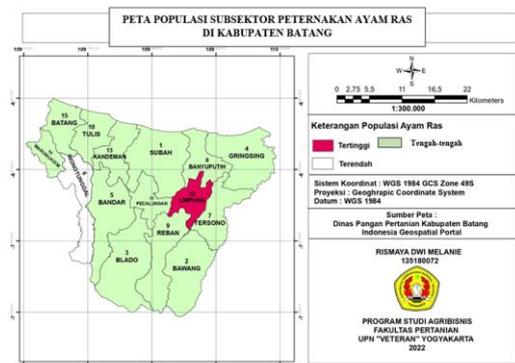
Gambar 8. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Domba



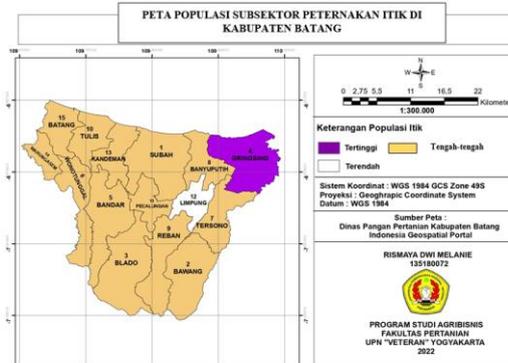
Gambar 9. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Babi



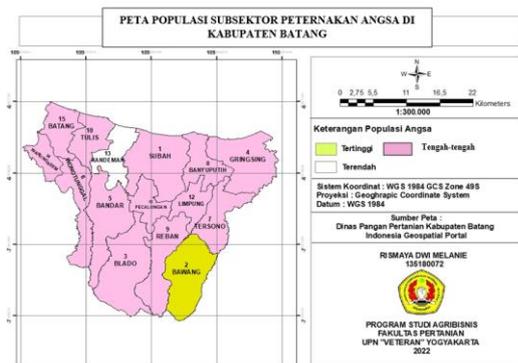
Gambar 10. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Ayam Buras



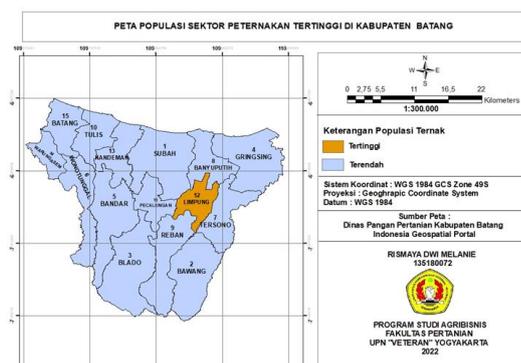
Gambar 11. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Ayam Ras



Gambar 12. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi itik



Gambar 13. Peta Persebaran Berdasarkan Nilai Populasi Angsa



Gambar 14. Peta Persebaran Berdasarkan Populasi Tertinggi

#### 4 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Subsektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang basis yaitu Tanaman Hortikultura/ Horticultural Crops dengan nilai  $LQ = 1,47$ , Tanaman Perkebunan/ Plantation Crops nilai  $LQ = 1,31$  dan Peternakan/ Livestock dengan nilai  $LQ = 1,87$ . 2. Pemetaan subsektor basis menggunakan ARCGIS 10.8 menunjukkan sub sektor basis tertinggi adalah sub sektor peternakan yang tersebar secara spasial yaitu ternak besar/kecil dan unggas. pemerintah perlu melakukan pengintegrasian antara produksi pertanian dan pengolahan pertanian sehingga yang dihasilkan dapat menjadi bahan baku untuk kegiatan industri pengolahan sehingga sektor pertanian menjadi penyokong bagi sektor-sektor perekonomian lainnya. Pengintegrasian tersebut mampu meningkatkan laju pertumbuhan dan multiplier effect pendapatan pertanian, kehutanan dan perikanan.

#### Daftar Pustaka

- Arsyad, Linconil. (1992). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Anisah, Lilis. (2019). Analisis Laju Pertumbuhan dan Struktur Ekonomi Kabupaten Sragen. *Jurnal Litbang Sukowati*, 2, 2, 122-132.
- Bembok, Nomiles, Gene Henfried Meyer Kapantow, dan Leonardus Ricky Rengkung. (2020). Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Di Kabupaten Minahasa. *Agri Sosio Ekonomi*, 16, 3, 333-342.
- Budiharsono, Sugeng. (2005). *Teknik Analisa Pembangunan dan Pesisir*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Dhyatmika, Ketut Wahyu dan atmanti, Dwi Hastarini. (2013). Analisis Ketimpangan Pembangunan Provinsi Banten Pasca Pemekaran. *Diponegoro Journal of Economics*, 2, 2., 1-8.
- Iyan, Rita Yani dan Ufira Isbah. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Dan Kesempatan Kerja Di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan*. Tahun VII No.19, November 2016 : 45 - 54. Fakultas Ekonomi Universitas Riau.
- Mahyudi, Ahmad. (2004). *Ekonomi Pembangunan dan Analisi Data Empiris*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ma'ruf, Ahmad dan Latri Wihastuti. (2008). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9, 1.
- Miftakudin, Whinarko Juliprijanto dan Panji Kusuma Prasetyanto. (2016). Analisis Potensi Sektor Pertanian dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kabupaten Temanggung Tahun 2012 – 2016. *Jurnal Ekonomi*, 1, 2, 213-222.

Nazir, Moh. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia.

Subandi. (2012). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: Alfa Beta.

Suseno, Dedy Aji dan Muhammad Azwar Anas. (2017). *Multiplier Effect Sektor Basis Terhadap Perekonomian Daerah Provinsi Jawa Tengah*. *Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan Volume 2*.

Suparmoko. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah*. Yogyakarta: Andi.

Tarigan, R. (2002). *Perencanaan Pembangunan Wilayah Pendekatan Ekonomi dan Ruang*. Medan: Departemen Pendidikan Nasional.

Valina, Sisca dan Septina Elida. (2014). *Analisis Transformasi Struktural Ekonomi di Kota Pekanbaru*. *Jurnal Dinamika Pertanian*, 39, 1 : 69-78.

Diajukan: 19 Desember 2022

Diterima: 30 Maret 2023

Dipublikasikan: 28 April 2023